

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita, melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2005:3). Sedangkan secara umum pengertian jurnalistik merupakan kegiatan mencari, mengolah dan mempublikasikan berita kepada khalayak melalui media massa. Istilah jurnalistik terkandung makna sebagai suatu seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati sehingga bermanfaat bagi segala kebutuhan pergaulan hidup khalayak (Suhandang, 2010:20).

Kegiatan jurnalistik sekolah menjadi salah satu kegiatan yang dapat memupuk kreativitas serta minat dan bakat peserta didik, sehingga tidak sedikit sekolah yang menjadikan jurnalistik sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Selain dapat menyalurkan minat dan bakat peserta didik, kegiatan jurnalistik juga diharapkan dapat memberikan *life skill* kepada peserta didik setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Dengan mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik peserta didik dapat belajar menulis, setelah itu hasil tulisannya dapat dikirimkan ke berbagai media. Disamping mengajari menulis, ekstrakurikuler jurnalistik melatih anak tampil lebih berani, karena diantara materi jurnalistik adalah membuat berita. Dalam mencari berita, anak harus berani wawancara dengan narasumber dari berbagai profesi. Hal tersebut disampaikan oleh

Pembina Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMP Negeri 7 Semarang, Hery Nugroho, dimuat di Suara Merdeka, November 2006. (<https://herynugrohoyes.wordpress.com>).

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik-siswi SMA di Indonesia sudah mengetahui mengenai dunia jurnalistik dalam mengembangkan *life skill* dan minat. Melalui ekstrakurikuler jurnalistik peserta didik dapat mengenal dunia jurnalistik lebih jauh. Selain melatih kemampuan yang dimiliki, peserta didik juga dapat mengolah dan memberikan informasi kepada peserta didik lainnya.

Selain ekstrakurikuler jurnalistik dapat memberikan banyak manfaat bagi peserta didik yang mengikutinya, ekstrakurikuler jurnalistik juga memberikan dampak positif bagi peserta didik lainnya. Salah satu dampak yang dapat dirasakan adalah tersedianya informasi mengenai berita atau tragedi yang sedang terjadi. Karena bagaimana pun jurnalistik merupakan salah satu sarana yang dapat memberikan informasi terhadap publik.

Media adalah gerbang bagi setiap individu untuk mendapatkan informasi. Berbagai informasi yang beredar di masyarakat bisa membuat suatu perubahan, ke arah positif maupun negatif. Begitupun kegiatan jurnalistik ranah sekolah. Secara tidak sadar, sekolah sudah mengenalkan sebuah proses jurnalisme melalui media majalah dinding, *bulletin*, dan ekstrakurikuler sekolah lainnya. Melalui pembuatan media sekolah keterampilan tersebut akan terasah terutama keterampilan membaca dan menulis. Jika peserta didik banyak membaca, maka pengetahuan umumnya akan bertambah dan ini sejalan dengan dasar dari jurnalistik yaitu wawasan (*Knowledge*) (Zantina,dkk, 2018: 78-79, UIN SGD).

Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik juga ditemukan di salah satu SMA di kota

Bandung, yaitu SMA Kartika XIX-3 Bandung. Ekstrakurikuler yang didirikan sekitar tahun 2018 ini mempunyai kegiatan rutin. Sepekan sekali, mereka mengadakan perkumpulan rutin dengan anggota ekstrakurikuler lainnya. Selain itu ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Kartika XIX-3 Bandung juga berkaitan dengan ekstrakurikuler fotografi. Misalnya, dalam beberapa acara kerap kali ekskul fotografi membantu memotret untuk kemudian diberikan kepada anggota ekstrakurikuler sebagai bahan dalam pembuatan berita.

Sebagai salah satu SMA yang memiliki banyak ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan minat lainnya, jurnalistik merupakan salah satunya. Kegiatan jurnalistik di sekolah ini lebih kepada kegiatan menulis, dan fotografi. Dengan adanya ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah ini bisa memberikan kontribusi, baik bagi sekolah maupun bagi lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses jurnalistik dan juga manajemen media di SMA Kartika XIX-3 Bandung karena di sekolah ini banyak yang menunjang berbagai kegiatan peserta didik seperti misal kegiatan Jurnalistik yang mendapat dukungan dari berbagai elemen, yang dapat mengembangkan keterampilan dasar Jurnalistik. Jika peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mereka dan mendapat dukungan sebanyak itu, dipastikan maka peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi peserta didik yang kreatif, juga berintelejensi untuk membuat hidup lebih mudah diluar sekolah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang dibahas adalah peran ekstrakurikuler jurnalistik dalam memberikan informasi kepada peserta didik, maka

fokus penelitian yang akan dibahas meliputi program kegiatan, pemahaman Jurnalistik anggota ekstrakurikuler, dan tanggapan peserta didik tentang majalah dinding di SMA Kartika XIX-3 Bandung. Sehingga penelitian ini dapat dibatasi dengan bahasan diatas. Adapun pertanyaan yang mewakili fokus penelitian ini antara lain:

- 1) Bagaimana bentuk kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Kartika XIX-3 Bandung?
- 2) Bagaimana pemahaman anggota ekstrakurikuler jurnalistik terhadap ilmu Jurnalistik secara umum di SMA Kartika XIX-3 Bandung?
- 3) Bagaimana respon peserta didik terhadap majalah dinding sebagai media pemberian informasi di SMA Kartika XIX-3 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui segala bentuk kegiatan ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Kartika XIX-3 Bandung.
- 2) Untuk mengetahui pemahaman Ilmu jurnalistik dari anggota ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Kartika XIX-3 Bandung.
- 3) Untuk mengetahui respon peserta didik diluar anggota ekstrakurikuler Jurnalistik terhadap majalah dinding sebagai media pemberian informasi di SMA Kartika XIX-3 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam dunia

Pendidikan, dan penelitian berikutnya mengenai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah khususnya sekolah menengah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ekstrakurikuler jurnalistik untuk memberikan sisi positif dalam mengasah hal kejournalistikan, dan menyebarkan hasil informasi tersebut kepada semua peserta didik di sekolah menengah. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat di manfaatkan untuk kemajuan pemberitaan media, sekaligus mampu memberikan masukan dan pertimbangan bagi ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Kartika XIX-3 Bandung agar mampu meningkatkan dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik lain.



1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tabel 1.1 Tinjauan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Zantina Isaura Kirana	Kegiatan Jurnalistik di sekolah menengah: Kegiatan Jurnalistik di SMAN 1 Garut dan SMKN 2 Garut	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi	SMK Negeri 2 Garut yang media sekolahnya memiliki manajemen media yang sudah hampir menyerupai media profesional. Perencanaan yang dilakukan oleh anggota KJS sudah menyerupai media umumnya. Sedangkan SMA Negeri 1 garut tidak terlalu diperhatikan oleh OSIS dan SMASH dikarenakan agenda besar yang menumpuk dan lebih memprioritaskan hal tersebut.	Persamaan penelitian dengan penelitian saat ini: objek yang diteliti sama-sama ekstrakurikuler Jurnalistik yang ada di sekolah	Perbedaan dengan penelitian saat ini: pembahasan dalam penelitian ini lebih menggali sisi manajemen ekstrakurikuler di 2 sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melihat perkembangan anggota ekstrakurikuler dalam meningkatkan soft skill nya dibidang jurnalistik.
2.	Kurniawan Agung Wicaksono	Konstruksi realitas Mahasiswa tim	Penelitian ini menggunakan	Motif mahasiswa tim academia menulis tulisan utama di	Persamaan penelitian dengan penelitian saat ini:	Perbedaan penelitian dengan penelitian saat ini: Subjek penelitian

		academia terhadap pengerjaan tulisan utama di rubrik "akademia" joglo semar	pendekatan kualitatif	rubrik "academia" joglo semar terbagi menjadi dua yakni because motive & in order to motive	fokus penelitian membahas tentang seluk beluk ekstrakurikuler atau unit kegiatan mahasiswa yang berfokus pada manajemen suatu kelompok	ini dilakukan terhadap mahasiswa sedangkan penelitian yang peneliti sekarang teliti dilakukan kepada peserta didik tingkat menengah
3.	Yhusanti Pratiwi Sagoyo	Pemaknaan dan penetapan Jurnalistik oleh pelajar partisipan rubrik "My	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam rubrik "My	Persamaan dengan penelitian saat ini adalah salah satu fokus penelitian yang diteliti sama-	Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada objek penelitian. Jika penelitian ini lebih

		School Page” di majalah Hai		School Page” di majalah Hai melakukan kegiatan jurnalistiknya melalui proses eksternalisasi objektifitas dan internalisasi	sama meneliti bagaimana pengetahuan anggota terhadap ilmu jurnalistik.	mengarah pada partisipasi peserta didik, penelitian ini lebih Fokus kepada perkembangan Skill peserta didik.
4.	Shalha Nurul Afifah	Pemahaman Siswa SMA tentang Jurnalistik (Studi Fenomenologi	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain	Hasil penelitian ini adalah pengalaman jurnalistik anggota Mago magazine adalah melakukan	Persamaannya dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang bernarasumberkan	Perbedaan dengan penelitian terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian yang

		pada Anggota Mago Magazine di SMA Negeri 1 Purwakarta)	penelitian fenomenologi	kegiatan jurnalistik secara otodidak atau sendiri. Tanpa bimbingan dan Pembina, meliputi kegiatan produksi maupun konsumsi. Makna jurnalistik bagi anggota Mago magazine adalah berhubungan dengan informasi, kegiatan liputan, dan kegiatan menulis. Mereka juga memahami bahwa fenomena ini cenderung menyajikan fakta berdasarkan realitas tangan kedua.	siswa sekolah menengah atas dan organisasi atau ekstrakurikuler jurnalistik yang menekankan pada media yang ada di sekolah tersebut.	dilakukan shalsha seputar pemahaman, pengalaman, konsep diri anggota mago magazine terhadap ilmu jurnalistik. Penelitian ini memokuskan pada peran ekstrakurikuler terhadap lingkungan sekolah.
5.	Raden Aldi Ridwan Surianata	Jurnalistik radio di Sekolah Menengah Atas: Studi fenomenologi pada siswa	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi	Hasil penelitian ini adalah pemahaman jurnalistik radio sebagai media massa, bersifat auditori, menyediakan dan	Persamaan dengan penelitian ini, adalah objek penelitian yang berasal dari siswa SMA. Dan hasil	Perbedaan dengan penelitian ini adalah, output atau jenis yang dihasilkan. Jika penelitian ini menggunakan

		<p>anggota Radio Sacil di SMA Negeri 1 Cileunyi)</p>		<p>dijadikan pusat informasi, jurnalistik radio sebagai profesi, jurnalistik radio memiliki peran untuk menghibur, juga menambah wawasan. Pemaknaan jurnalistik radio sebagai pembentukan kepribadian dan sebagai prestasi belajar. Pengalaman jurnalistik radio, mereka melakukan kegiatan secara autodidak dan lebih senang siaran secara langsung kelapangan dibandingkan menikmati hasil siarannya.</p>	<p>dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut sama-sama membantu sekolah untuk penyebar luasan informasi di SMA. dx</p>	<p>majalah dinding dalam dan luar jaringan sebagai media penyebaran informasi, maka penelitian Raden Aldi menggunakan perangkat audio atau media radio sebagai penyebaran Informasi.</p>
--	--	--	---	---	---	--

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti maka penulis mengadakan kaji pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan di jadikan landasan penelitian, yaitu:

1) Model Komunikasi Harold D. Laswell

Model komunikasi Harold Lasswell adalah teori komunikasi awal (1948). Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik untuk menjelaskan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: Who, Says Apa, Di Saluran Mana, Kepada Siapa, Dengan Efek Apa (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Jadi bisa disimpulkan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran hal-hal tertentu, baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberi dampak/efek pada komunikan sesuai keinginan pengirim pesan.

Model komunikasi ini mempunyai kegunaan untuk menjelaskan proses Komunikasi yang terjadi. Jika disandingkan dengan penelitian ini maka dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Pengaplikasian model komunikasi Lasswell.

2) Konsep Fraser Bond

Menurut F. Bond (dalam Suryawati, 2011), ada empat fungsi jurnalistik, yaitu sebagai berikut:

- a) *To inform* (untuk menginformasikan) Jurnalistik merupakan sarana untuk menginformasikan fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia yang patut diketahui oleh public.
- b) *To interpret* (untuk menginterpretasikan) Jurnalistik merupakan sarana untuk memberikan tafsiran atau interpretasi terhadap fakta dan peristiwa yang

terjadi, sehingga publik dapat memahami dampak dan konsekuensi dari berita yang disajikan.

- c) *To guide* (untuk mengarahkan) Jurnalistik merupakan acuan untuk mengarahkan atau memberi petunjuk dalam menyikapi sesuatu fakta dan peristiwa yang disajikan dalam berita, sehingga dapat menjadi pedoman bagi publik dalam memberi komentar, pendapat, opini, atau dalam mengambil keputusan.
- d) *To entertain* (untuk menghibur) Jurnalistik merupakan saran untuk menghibur, menyegarkan, dan menyenangkan pembacanya dengan menyajikan berita atau informasi yang ringan dan rileks sesuai dengan kebutuhan gaya hidup manusia.

1.6.2 Landasan Konseptual

Dalam penelitian ini, hal yang paling penting adalah pengalaman, pemaknaan, dan pemahaman yang akan menjadi objek penelitian berikutnya. Kerangka konsep penelitian ini disesuaikan dengan Studi Fenomenologi peserta didik SMA Kartika XIX-3 Bandung tentang penyampaian informasi. Oleh karena itu, berikut beberapa bahasan meliputi Jurnalistik, Jurnalistik di Sekolah, Informasi, dan Remaja SMA.

1) Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik (Haris Sumadiri, 2008). Menurut ensiklopedia Indonesia,

jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Suhandang, 2004:22).

Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi perkaraban pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya (Amar, 1984:30)

Erik Hodgind, menyatakan jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan (Suhandang, 2004:23). Kustadi Suhandang menyebutkan, jurnalistik adaah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya (Suhandang, 2004:23).

Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

2) Jurnalistik di Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, kegiatan yang paling memungkinkan bisa membiasakan peserta didik untuk menulis adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Dengan mengikutsertakan peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, maka frekuensi pembiasaan menulis kepadanya diharapkan semakin intensif. Jika peserta didik semakin intensif dan dibiasakan dengan kegiatan menulis, kecakapannya dalam dunia jurnalistik sedikit demi sedikit juga akan terasah.

Selain itu peserta didik juga dianjurkan aktif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, hal ini dilakukan agar kecakapan dalam menulisnya semakin sempurna dengan dilengkapi dalam kecakapan berbahasa, membaca dan mendengar. Kerjasama antara guru bahasa Indonesia dan guru ekstrakurikuler jurnalistik diharapkan akan semakin menambah minat peserta didik dalam mendalami dunia jurnalistik secara lebih serius.

Mengacu pada Permendiknas No. 34 tahun 2006 tentang pembinaan prestasi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, maka tujuan pembinaan yang dilakukan guru ekstrakurikuler jurnalistik kepada peserta didik adalah untuk:

- a) Mengantarkan peserta didik berhasil mencapai prestasi puncak di bidang ilmu jurnalistik, baik di tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.
- b) Memotivasi semaksimal mungkin kepada peserta didik dengan harapan peserta didik dapat memanfaatkan nilai-nilai kompetensinya untuk kepentingan pengembangan diri maupun satuan pendidikan tempatnya belajar, sehingga program pembinaan yang dijalankan mempunyai faedah dan berkelanjutan sampai kapanpun.
- c) Mengembangkan budaya jurnalistik secara terus menerus sebagai kecakapan hidup (life skill) peserta didik untuk terjun di tengah masyarakat.

3) Informasi

Informasi adalah pesan (ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri dari order sekuens dari simbol, atau makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau

kumpulan pesan. Informasi dapat direkam atau ditransmisikan. Hal ini dapat dicatat sebagai tanda-tanda, atau sebagai sinyal berdasarkan gelombang. Informasi adalah jenis acara yang mempengaruhi suatu negara dari sistem dinamis. Para konsep memiliki banyak arti lain dalam konteks yang berbeda. Informasi bisa dikatakan sebagai pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi.

Informasi telah digunakan untuk seluruh segi kehidupan manusia secara individual, kelompok maupun organisasi. Pada tingkat individu, informasi digunakan untuk pengetahuan tentang pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan maupun jenis produk atau jasa. Kegunaan informasi ditentukan oleh tujuan pengguna, ketelitian pengolahan data, ruang dan waktu serta bentuk dan keadaan semantik.

4) Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA)

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013).

Sekolah Menengah Atas yang disingkat dengan SMA merupakan jenjang Pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah menengah pertama (atau SMP). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Saat ini Sekolah Menengah Atas menjadi program wajar 12 tahun (SD, SMP, SMA).

Peserta didik adalah suatu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar (Hamalik, 2013). Menurut Khan (2005), peserta didik adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siap pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan imtek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Kartika XIX-3 karena berdasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

- 1) SMA merupakan pendidikan sekolah menengah atas sebelum memasuki jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui seberapa jauh peran jurnalistik untuk seorang peserta didik SMA.
- 2) SMA Kartika XIX-3 Bandung merupakan salah satu Lembaga Pendidikan tingkat SMA yang memiliki ekstrakurikuler jurnalistik.

1.7.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan adalah naturalistik (alamiah). Paradigma alamiah bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutscher, dan yang lebih dikenal dengan pandangan

fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. (Nurhadi, 2015:8).

Penelitian naturalistik mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis lingkungan alamiah (natural setting). Teknik-teknik lain pengumpulan data juga digunakan, seperti wawancara dengan informan, pemetaan lokasi dan analisis artefak. (Mulyana, 2018:203).

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Nazir (2011:63) menyebutkan “metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa semasa sekarang”.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode ini sangat cocok dengan masalah penelitian penulis yang hendak menggambarkan tentang kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Kartika XIX-3 Bandung.

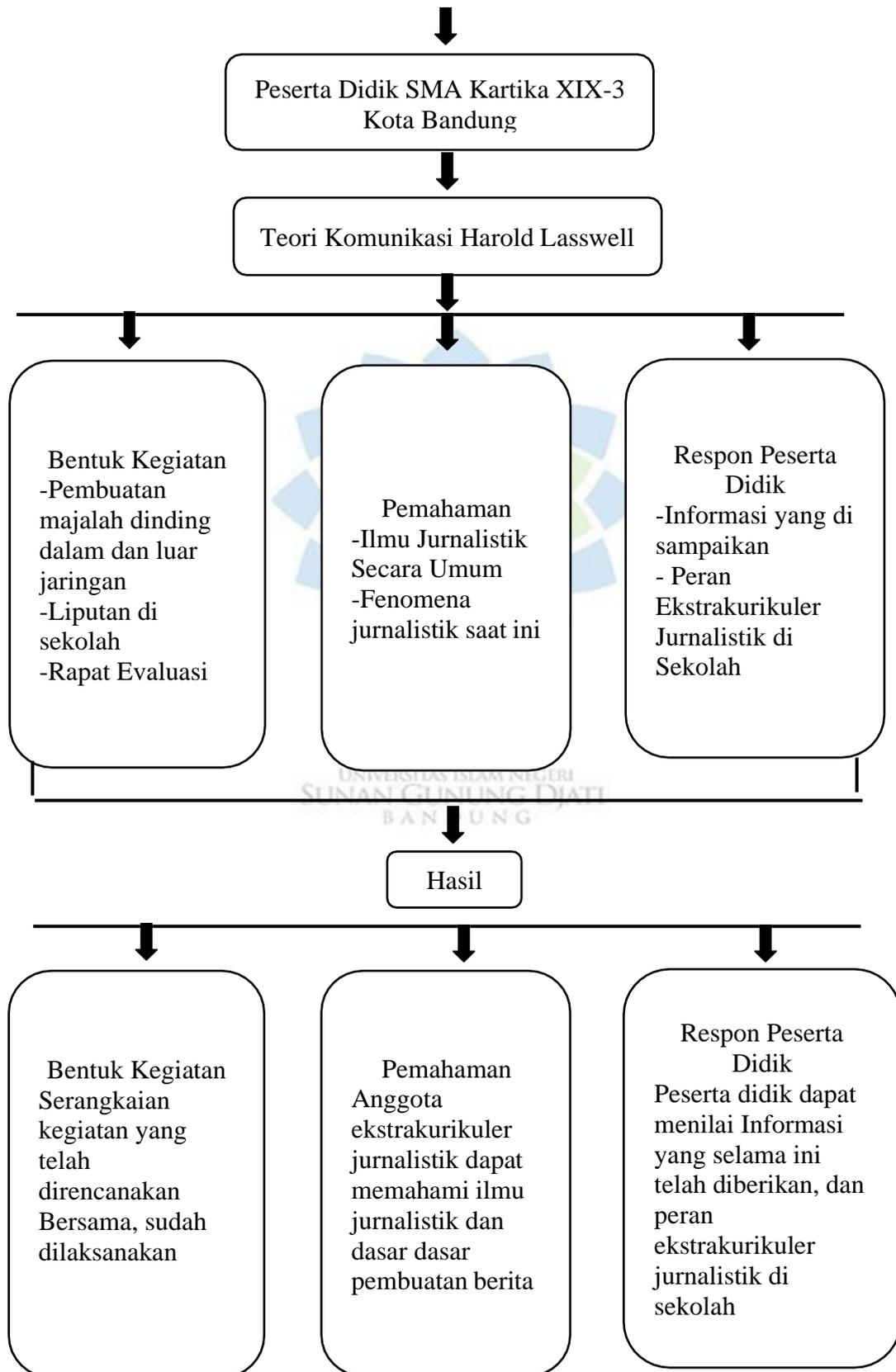
Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut

dalam bahasanya dan peristilahannya (Sudarto, 1995:62).

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri (Suprayogo, 2001:1). Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, dan akurat.



Gambar 1.2 Skema Penelitian
Peran Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA



1.7.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain, menjadi alat pengumpul data utama (Moleong, 2000). Oleh karena itu, peneliti sendiri yang akan turun langsung untuk berhubungan dengan informan dan mengumpulkan data-data lainnya di lapangan.

1.7.5 Sumber Data

Jenis dan sumber Data Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Maryaeni (2005) mendefinisikan sebagai penelitian di lapangan yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat dilapangan secara langsung dengan pengamatan secara langsung, wawancara dan juga menggunakan daftar tabel.

1) Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu Pembina ekstrakurikuler jurnalistik, peserta didik yang mengikuti ekstra kurikuler, serta peserta didik yang ada di SMA Kartika XIX-3 Bandung

2) Data Sekunder

Marzuki (1986:56-57) mendefinisikan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen, karya tulis di internet, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka dapat diperoleh melalui:

1) Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif (Soeratno, 1995:99)

Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat berupa informasi yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Kartika XIX-3 Bandung.

2) Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekati informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku (Singarimbun: 2008).

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama Kepala sekolah SMA Kartika XIX-3 Bandung, Pembina ekstrakurikuler Jurnalistik, Anggota ekstrakurikuler, dan peserta didik SMA Kartika XIX-3 Bandung.

3) Studi Dokumen

Studi dokumen yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan.

Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, majalah bahkan dokumen perusahaan atau dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian

1.7.7 Teknik Analisis Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu data diterjunkan dan dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap reduksi data yaitu peneliti melakukan tahapan reduksi dengan mengumpulkan data-data yang ada, selanjutnya menseleksi dari data yang ada dan sudah terkumpul.
- 2) Tahapan seleksi data yaitu dilakukan dengan cara memeriksa dan menelaah data dengan baik data baik primer ataupun data sekunder, yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, dan buku-buku, dan sumber lain yang terkait dalam penelitian.
- 3) Tahapan analisis/interpretasi data, dilakukan dengan cara menganalisa data-data, mengelompokan dan mengidentifikasi masalah penelitian yang dikemukakan dalam perumusan masalah dan dihubungkan dengan teori-teori tersebut.
- 4) Tahap penyimpulan data dengan bertitik tolak pada hal-hal yang dipertanyakan dan tujuan penelitian juga menghubungkan dengan tafsiran peneliti.

Alur analisis data mengacu pada yang disampaikan Creswell, diantaranya:

- 1) Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- 2) Peneliti menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, horisontalisasi data, dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
- 3) Peneliti mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), kemudian merinci unit-unit tersebut, dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalaman dan contoh-contohnya.
- 4) Peneliti merefleksikan pemikiran informan dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala, dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- 5) Peneliti mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.
- 6) Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalaman peneliti, kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua dilakukan, kemudian peneliti menulis deskripsi gabungan (Creswell dalam Kuswarno,2009).